

٤٧٧ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ، مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ.))
 (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

477. Dari Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi رضي الله عنه, dia bercerita bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Seandainya dunia ini sepadan dengan sayap nyamuk di sisi Allah, niscaya Allah ﷻ tidak akan memberikan dunia kepada orang kafir meski hanya seumpama seteguk air." (HR. At-Tirmidzi. Dia رحمته الله mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Shahih lighairihi. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2320) dengan sanad *dha'if*, karena ada Abdul Hamid bin Sulaiman, perawi yang lemah.

Periwayatannya diikuti pula oleh Zakariya bin Mandzur yakni pada riwayat Ibnu Majah (4110). Dia adalah seorang yang *dha'if* tetapi masih diterima, khususnya mereka belum bersepakat untuk melemahkannya bahkan sebagian mereka menguatkannya, seperti misalnya Ibnu Ma'in dan Ahmad bin Shalih al-Mishri. Lalu Ibnu Adi mengatakan: "Haditsnya dapat ditulis."

Maka hadits ini dengan *mutaba'ah* tadi menjadi *hasan, insya Allah*. Kalaupun tidak demikian, hadits ini punya beberapa *syahid*, yaitu:

1. Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang ada pada al-Qudha'i di dalam *Musnad asy-Syihab* (1440), Ibnu Adi di dalam kitab *al-Kamil* (VI/2235), dan di situ terdapat Shalih Maula at-Tau'amah yang karena *ikhtilath*-nya dia dianggap *dha'if*.
2. Hadits Ibnu Umar, yang ada pada al-Qudha'i (1439) dan al-Khathib di dalam kitab *Târîkh Baghdad* (IV/92).

Al-Khathib رحمته الله menerangkan: “Ini termasuk hadits *gharib jiddan* (sangat asing) dari hadits Malik, yang aku tidak mengetahui perawinya kecuali Abu Ja’far bin Abi Aun dari Abu Mush’ab, dan darinya Ali bin Isa al-Malini, dia seorang yang *tsiqah*.”

Dapat penulis kemukakan: “Abu Ja’far adalah seorang yang *tsiqah*. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh al-Khathib di dalam “*Tarjamah*”nya (I/311), Abu Mush’ab, dia adalah Ahmad bin Abu Bakar adalah seorang yang *tsiqah* yang dia termasuk *rijal* syaikhani (al-Bukhari dan Muslim), dan *rijal-rijal* lainnya adalah *tsiqah*. Dengan demikian, sanad hadits ini *shahih* dan tidak ada *gharabah* (keanehan), sedang *gharabah* itu terkadang bergabung pula dengan keshahihan. Demikian seperti yang telah menjadi ketetapan ulama ahli hadits.

Secara global dapat diterangkan; hadits di atas *shahih* berdasarkan adanya beberapa *syahid* (penguat) dan juga *mutaba’ah* (penyerta) serta hadits-hadits lainnya dari orang-orang yang tidak kami sebutkan di sini; misalnya hadits Ibnu Abbas, hadits sejumlah Sahabat, *mursal* Hasan dan *mursal* Amr bin Murrah, meskipun pada beberapa hadits di antaranya terdapat kelemahan yang parah, seperti misalnya hadits Ibnu Abbas, sehingga tidak perlu dianggap.

Kosa Kata Hadits

- **تَعْدِلُ** : Sepadan atau sebanding.

Kandungan Hadits

1. Betapa hina dan rendahnya dunia di sisi Allah, demikian juga orang-orang yang mengejanya yang menjadikan dunia sebagai obsesi dan angan-angan terbesar mereka.
2. Nilai dunia itu ada pada ketetapan untuk menjadikannya sebagai jalan menggapai alam akhirat dan sebagai sarana untuk berbuat kebaikan atau beramal shalih.
3. Boleh memberikan perumpamaan untuk mendekatkan pemahaman kepada orang-orang yang mendengar.

٤٧٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: ((أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا، إِلَّا ذِكْرَ اللَّهِ تَعَالَى، وَمَا وَالآءُ، وَعَالِمًا وَمُتَعَلِّمًا.))
 (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

478. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengutarakan: “Aku pernah mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: ‘Ketahuilah bahwa dunia itu terlaknat. Semua yang ada di dalamnya juga terlaknat kecuali dzikir kepada Allah Yang Mahatinggi, dan apa pun yang mendekatinya, serta orang yang berilmu dan orang yang belajar.’”

(HR. At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan lighairihi*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2328), Ibnu Majah (4112), al-Baihaqi dalam kitab *Syu'abul Iman* (1708), serta Ibnu Abi Ashim dalam kitab *az-Zuhd* (57) melalui jalan Abdurrahman bin Tsabit, dia berkata; Aku mendengar Atha bin Qurrah, aku mendengar Abdullah bin Hamzah; dia bercerita, Aku mendengar Abu Hurairah (lalu dia menceritakannya).

Dapat penulis katakan: “Sanad hadits ini *hasan*.” Dan diikuti oleh Wahib bin al-Warad al-Abid dari Atha bin Qurrah as-Saluli.

Diriwayatkan oleh al-Baghawi pada *Syarhu as-Sunnah* (XIV/229-230).

Hadits ini mempunyai beberapa *syahid* dari sejumlah Sahabat, yang di antaranya adalah Jabir bin Abdullah, Abu Darda, Abu Sa'id, Ibnu Mas'ud, dan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Ia telah saya *takhrij* di dalam kitab *Tanqîhu al-Ifâdah al-Muntaqa min Miftâhi Dâri as-Sa'adah* (hal. 123-124), sehingga tidak perlu lagi diulang di sini.

Kosa Kata Hadits

- **مَلْعُونَةٌ** : Terlaknat atau terkutuk.
- **مَلْعُونٌ مَا فِيهَا** : Semua yang ada di dalamnya juga terlaknat. Baik yang berupa harta kekayaan, berbagai kenikmatan, nafsu syahwat, atau yang selainnya.
- **وَمَا وَالآه** : Apa yang mendekatinya.

Kandungan Hadits

1. Tidak mengapa melaknat setiap sesuatu yang menjauhkan (kita) dari Allah dan membuat kita lalai untuk berdzikir kepada-Nya. Itulah makna yang dikandung oleh atau hakikat yang dapat disarikan dari hadits tersebut di atas.
2. Semua yang ada di dunia ini adalah permainan dan sendau gurau saja kecuali dzikir kepada Allah, dan segala sesuatu yang mengantarkan kepada hal tersebut.
3. Penjelasan mengenai keutamaan ilmu, orang-orang yang memilikinya, dan orang-orang yang menuntutnya.
4. Dalam menuntut ilmu, umat manusia ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu orang yang berilmu (pengajar) dan orang yang menuntutnya (siswa), keduanya berada di jalan yang lurus dan jalan keselamatan.



٤٧٩- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَتَّخِذُوا الضَّيْعَةَ فَتَرْغَبُوا فِي الدُّنْيَا.))
 (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

479. Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Janganlah kalian menumpuk-menumpuk kekayaan sehingga kalian akan menjadi cenderung cinta kepada dunia.”
 (HR. At-Tirmidzi, dan dia رضي الله عنه mengatakan bahwasanya derajat hadits ini adalah *hasan*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan lighairihi* yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2328), Ahmad (I/377, 426, 443), Abu Dawud ath-Thayalisi (379), al-Baghawi di dalam kitab *Syarhu as-Sunnah* (XIV/237), al-Khathib al-Baghdadi dalam kitab *Târîkh Baghdad* (I/18), al-Hakim (IV/322), Ibnu Hibban (710), dan Abu Ya'la (5200) melalui jalur Syamr bin Athiyyah, dari Mughirah bin Sa'ad bin al-Akhram, dari ayahnya, lalu dia menyebutkannya.

Dapat penulis katakan: “Sanad hadits ini *dha'if*, karena Mughirah bin Sa'ad al-Akhram dan ayahnya tidak diketahui.”

Hadits ini mempunyai *syahid* (penguat) dari riwayat Ibnu Umar رضي الله عنه, dinisbatkan oleh Syaikh kami (Muhammad Nashiruddin al-Albani) di dalam kitab *Silsilah ash-Shahîhah* (12) pada Kitab “al-Amali” buah karya al-Mahamili (69/2).

Melalui jalur Laits dari Nafi, lalu dia mengatakan: “Sanad hadits ini *hasan* dalam hal sebagai *syahid*.”

Secara global, hadits tersebut berstatus *hasan lighairihi*.

Wallâhu a'lam.

Kosa Kata Hadits

- الضَيْعَةُ : Harta kekayaan.
- فَتَرَعَبُ فِي الدُّنْيَا : Cenderung cinta kepada dunia, sehingga kalian sibuk mengurusnya dan lupa untuk memperbaiki kehidupan akhirat.

Kandungan Hadits

1. Para ulama, seperti al-Qurthubi dan Ibnu Hajar, menjadikan hadits ini sebagai landasan bagi larangan memperbanyak harta lantaran dapat memalingkan hati pemiliknya, sehingga dia cenderung kepada dunia. Adapun orang yang menjadikan kekayaan sekadar demi mencukupi kebutuhan pribadinya, maka hal tersebut sama sekali tidak dilarang. *Wallâhu a'lam.*

Hadits No. 480

٤٨٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: مَرَّ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ نُعَالِجُ خُصًّا لَنَا فَقَالَ: ((مَا هَذَا؟)) فَقُلْنَا: قَدْ وَهَى، فَنَحْنُ نُصْلِحُهُ، فَقَالَ: ((مَا أَرَى الْأَمْرَ إِلَّا أَعْجَلَ مِنْ ذَلِكَ.)) (رواه أبو داود، والترمذي بإسناد البخاري ومسلم، وقال الترمذي: حديث حسن صحيح)

480. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنه dia bercerita: “Rasulullah ﷺ pernah berjalan melewati kami yang sedang memperbaiki rumah kami, maka beliau bertanya: ‘Apa yang kamu lakukan?’ Maka kami menjawab: ‘Rumah ini sudah hampir roboh, maka kami sedang memperbaikinya.’ Beliau bersabda: ‘Aku kira ajal kita lebih cepat dari rusaknya rumah itu.’” (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi dengan sanad al-Bukhari dan Muslim. At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits ini *hasan shahih.*”)

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih* riwayat Imam Abu Dawud (5236), at-Tirmidzi (2335), Ibnu Majah (4160), dan Ahmad (II/161) dengan sanad *shahih*.

Kosa Kata Hadits

- نُعَالِجُ : Memperbaiki.
- حُصَا : Rumah yang terbuat dari kayu dan alang-alang serta sedang diperbaiki dengan tanah. Disebut demikian karena pada rumah ini terdapat banyak lubang.
- وَهِيَ : Sudah lemah dan hampir roboh.
- الْأَمْرُ : Ajal.
- أَغْجَلُ : Lebih cepat.

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan memperbaiki rumah jika mengalami kerusakan dan hampir roboh.
2. Diharuskan bagi seorang imam atau pemimpin memantau keadaan orang-orang yang dipimpinnya, serta menyuruh mereka mengerjakan hal-hal yang mengantarkan kepada keselamatan mereka di dunia dan di akhirat.
3. Dibolehkan mengajukan pertanyaan mengenai suatu hal yang secara lahiriyah tidak berarti baginya.
4. Penjelasan mengenai cepatnya dunia ini berakhir.
5. Seseorang harus menempatkan kematian tepat di hadapan mata dan meyakini bahwa kematian itu sebagai suatu hal yang paling dekat kepada dirinya.
6. Seseorang tidak boleh menyibukkan diri dengan amal dunia saja yang dapat melalaikan dirinya dari kehidupan akhirat, serta melupakannya akan perjalanan yang mesti dilaluinya.

٤٨١ - وَعَنْ كَعْبِ بْنِ عِيَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةٌ، وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ.))
(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

481. Dari Ka'ab bin Iyadh رضي الله عنه, dia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: 'Sesungguhnya setiap umat itu mempunyai cobaan, dan cobaan bagi umatku adalah harta benda.'
(HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih* yang ia diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2336), Imam Ahmad (IV/160), Imam Ibnu Hibban (3223), Imam al-Hakim (IV/318), Imam al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (1022), dan yang lainnya dengan sanad yang *shahih*.

Kosa Kata Hadits

- **فِتْنَةٌ** : Ujian dan cobaan. Kata ini digunakan baik untuk makna yang baik maupun yang buruk. Berkaitan dengan hal itu, Allah ﷻ telah berfirman:

﴿... وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ﴾

"... Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami."

(QS. Al-Anbiyâ' [21]: 35)

- **فِتْنَةُ أُمَّتِي** : Bagi umatku. Artinya adalah ujian yang diberikan kepada mereka di dunia.

1. Penjelasan mengenai ujian yang ditimpakan oleh Allah ﷻ kepada umat ini, yaitu harta kekayaan, di mana dengannya akan tampaklah kebenaran komitmen mereka, kesucian jiwa mereka, serta kegigihan mereka dalam berpegang pada manhaj mereka, dan lain sebagainya.
2. Tingginya kecenderungan jiwa kepada harta benda. Hal itu seperti yang difirmankan Allah ﷻ :

﴿وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا﴾

“Dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.”
(QS. Al-Fajr [89]: 20)

3. Tamak pada harta benda dan bergantung kepadanya menjadi sebab timbulnya kerusakan, karena ia dapat mewariskan sifat kikir, sedang kikir itu mengarahkan kepada pemutusan tali silaturahmi.
4. Yang perlu disebutkan di sini adalah nasihat yang disampaikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ، sebagaimana tercantum dalam kitab *al-Washiyyah ash-Shughra*: “Sepatutnya kita mengambil harta benda dengan kelapangan jiwa ini, supaya diberikan berkah padanya, hingga tidak mengambilnya secara berlebihan dan penuh ketamakan. Bahkan hendaklah seseorang menjadikan harta itu berstatus seperti toilet yang didatangi pada waktu membutuhkannya saja, tanpa harus memberikan tempat di dalam hatinya; serta berusaha mencarinya kalau diperlukan, seperti halnya pada saat dia melakukan perbaikan terhadap toilet.”



٤٨٢ - وَعَنْ أَبِي عَمْرٍو وَيُقَالُ: أَبُو عَبْدِ اللَّهِ، وَيُقَالُ: أَبُو لَيْلَى،
عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((لَيْسَ
لِابْنِ آدَمَ حَقٌّ فِي سِوَى هَذِهِ الْخِصَالِ: بَيْتٌ يَسْكُنُهُ، وَثَوْبٌ يُوَارِي
عَوْرَتَهُ، وَجِلْفُ الْخُبْزِ وَالْمَاءِ.)) (رواه الترمذي وقال: حديث صحيح)

482. Dari Abu Amr, dan ada juga yang menyebutnya: Abu Abdullah, ada yang menyebutkan: Abu Laila Utsman bin Affan رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم pernah bersabda: "Tidaklah anak Adam mempunyai hak kecuali dalam beberapa hal berikut: rumah yang menjadi tempat tinggalnya, pakaian yang dipergunakan untuk menutupi aurat, roti kering, dan air minum." (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits *shahih*.")

At-Tirmidzi berkata: "Aku pernah mendengar Abu Dawud Sulaiman bin Salmin al-Balkhi berkata; Aku pernah mendengar an-Nadhr bin Syumail mengatakan bahwa *al-jilf* berarti roti yang tidak disertai lauk." Adapun yang lainnya mengatakan bahwa *al-jilf* artinya roti yang keras. Al-Harawi mengungkapkan: "Yang dimaksud dengan *al-jilf* di sini adalah nampan roti, seperti *al-jawaliq* (الجوالق), dan (خرج)."

Wallâhu a'lam.

Pengesahan Hadits

Hadits ini *dha'if*. Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2341) dengan sanad yang di dalamnya terdapat Huraits bin Sa'ib, dia adalah penyebab lemahnya sanad hadits ini.

Dalam kitabnya *at-Tahdzîb*, al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan; as-Saji mengungkap, Ahmad menceritakan, dia meriwayatkan dari al-Hasan dari Humran dari Utsman sebuah hadits yang *munkar*, yakni hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Dan disebutkan pula oleh al-Atsram dari Ahmad, dia mengatakan: Ahmad pernah ditanya tentang diri Huraits, maka dia menyatakan: “Dia adalah seorang syaikh dari Bashrah yang meriwayatkan satu hadits *munkar* dari al-Hasan dari Humran dari Utsman, lalu dia menyebutkan hadits tersebut.”

Dia mengatakan: “Lalu kukatakan, Qatadah menentangnya.”

Kemudian dia menyatakan: Ya, Sa’id dari Qatadah dari al-Hasan dari Humran dari seseorang dari Ahlul Kitab.

Dapat penulis katakan: “Dengan demikian jelaslah bahwa hadits itu termasuk riwayat *israiliyat*, di mana Huraits keliru mengenai *marfu’nya*. Dan hal tersebut yang ditegaskan oleh adh-Dhiya di dalam kitabnya: *al-Ahâdîts al-Mukhtârah* (I/457), yang dinukil dari ad-Daraquthni. Saat ditanya tentang hadits ini, Imam ad-Daraquthni menjawab: “Hadits itu diriwayatkan Huraits bin Sa’id dari al-Hasan dari Humran dari Utsman dari Nabi ﷺ, dan dia tampak keliru di dalamnya. Yang benar adalah dari Hasan dari Humran dari beberapa orang Ahlul Kitab.

Kosa Kata Hadits

- الْجَوَالِقُ : Wadah.
- خُرُجٌ : Bejana yang sudah dikenal masyarakat Arab.

Kandungan Hadits

1. Matan (kandungan) hadits ini *munkar*, ia termasuk dalam *israiliyat*. Dan tidak ada yang dijadikan sandaran kecuali hadits yang benar dinukil dari Rasulullah ﷺ.
2. Dan pada hadits-hadits dalam bab ini sudah cukup dan memadai bagi orang yang menghendaki petunjuk. Segala puji bagi Allah ﷻ sejak awal sampai akhir.



٤٨٣ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ بِكَسْرِ الشِّينِ وَالْخَاءِ الْمُشَدَّدةِ
 الْمُعْجَمَتَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ:
 ﴿أَلْهَنَكُمُ التَّكَاثُرُ﴾ قَالَ: ((يَقُولُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي، مَالِي، وَهَلْ لَكَ
 يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِستَ فَأَبْلَيْتَ،
 أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ؟!))
 (رواه مسلم)

483. Dari Abdullah bin asy-Syikhkhir رضي الله عنه, bahwasanya dia menuturkan; Aku pernah mendatangi Nabi صلى الله عليه وسلم yang di waktu itu tengah membaca: *Alhâkumut takâtsur*, kemudian beliau bersabda: “Anak Adam berkata: ‘Hartaku, hartaku.’ Hai anak Adam, kamu tidak memiliki harta kecuali apa yang kamu makan kemudian engkau habiskan, atau yang kamu pakai kemudian engkau usangkan, ataupun yang kamu sedekahkan kemudian engkau relakan?” (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2958).

Kosa Kata Hadits

- فَأَفْنَيْتَ : Engkau habiskan.
- فَأَبْلَيْتَ : Engkau usangkan.
- فَأَمْضَيْتَ : Engkau relakan. Maksudnya, Anda serahkan dan bayarkan sedekah itu kepada yang berhak menerimanya.

1. Umat manusia telah disibukkan oleh hal-hal yang bersifat fana dan melupakan akhirat.
2. Berapa pun manusia mengumpulkan harta kekayaan, maka sungguh dia tidak dapat mengambilnya kecuali apa yang disebutkan di dalam hadits di atas.
3. Seorang hamba mengumpulkan harta kekayaan untuk orang lain dan dia lalai bahwa dia akan dihisab karenanya.
4. Apa yang ada di tangan manusia ini akan habis dan binasa sedangkan apa yang di sisi Allah akan kekal abadi.

Hadits No. 484

٤٨٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَاللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّكَ، فَقَالَ: ((أَنْظِرْ مَاذَا تَقُولُ؟)) قَالَ: وَاللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّكَ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَقَالَ: ((إِنْ كُنْتَ تُحِبُّنِي فَأَعِدِّ لِلْفَقْرِ تَجْفَافًا، فَإِنَّ الْفَقْرَ أَسْرَعُ إِلَى مَنْ يُحِبُّنِي مِنَ السَّيْلِ إِلَى مُنْتَهَاهُ.)) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

484. Dari Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه, dia bercerita; Ada seseorang yang berkata kepada Nabi (Muhammad) صلى الله عليه وسلم: “Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu, wahai Rasulullah.” Maka beliau bersabda: “Pertimbangkanlah benar-benar apa yang telah kamu katakan tersebut.” Orang itu menyeru: “Demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu,” sampai tiga kali. Maka beliau bersabda: “Jika kamu memang benar-benar mencintaiku, maka persiapkanlah pelindung dirimu untuk menghadapi kemiskinan. Karena, sesungguhnya kemiskinan itu lebih cepat sampai kepada orang yang mencintai aku melebihi cepatnya suatu banjir sampai ke muaranya.” (HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan, hadits ini *hasan*)

Pengesahan Hadits

Hadits *dha'if*, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2350) dengan sanad *dha'if*, yang di dalamnya terdapat Syidad bin Thalhah ar-Rasabi dan Abu al-Wazi', yang keduanya adalah *dha'if* (lemah).

Kosa Kata Hadits

- فَأَعِدَّ : Persiapkanlah.
- إِلَى مُنْتَهَاهَا : Sampai ke muaranya.

Kandungan Hadits

Matan atau isi hadits ini *munkar*. Telah ditegaskan dari Rasulullah ﷺ dari beberapa sisi yang cukup beragam, mengenai pujian terhadap harta benda yang halal yang berada di tangan orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan yang mengetahui haknya, lalu dia mau menyalurkan harta itu ke berbagai kebaikan.

Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim) dari hadits Ibnu Umar dengan status *marfu'*:

((لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ هَذَا الْكِتَابَ فَقَامَ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَتَصَدَّقَ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ.))

“Tidak boleh dengki kecuali dalam dua hal, yaitu seseorang yang oleh Allah ﷻ diberi kitab ini, lalu dia mengamalkannya sepanjang malam dan sepanjang siang, serta orang yang diberikan harta oleh Allah, lalu dia bersedekah dengannya sepanjang malam dan sepanjang siang.”

Juga hadits Abu Kabsyah al-Anmari, yang diriwayatkan at-Tirmidzi dengan sanad *shahih*:

((إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعِ نَفَرٍ: عَبْدٌ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا وَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ رَجْمَهُ وَيَعْلَمُ فِيهِ لِلَّهِ حَقًّا وَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ.))

“Sesungguhnya dunia ini untuk empat orang, yaitu: Seorang hamba yang dianugerahi harta dan ilmu, yang di dalam mengembannya dia bertakwa kepada Allah, menyambung tali silaturahmi, serta mengetahui hak Allah padanya. Itu adalah kedudukan yang paling baik.”

Selain itu, Rasulullah ﷺ pernah berharap mempunyai harta sebesar Gunung Uhud, agar beliau dapat menginfakkannya di jalan Allah.

Demikian pula para Sahabat pilihan, banyak di antara mereka yang mempunyai harta benda dan kekayaan.

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah memberi kecukupan untuk kita berupa apa yang benar dari Rasulullah ﷺ.

Hadits No. 485

٤٨٥- وَعَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ
عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ، لِدِينِهِ.))
(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

485. Dari Ka'ab bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: “Dua ekor serigala lapar yang dilepaskan di tengah kawanan kambing tidak lebih merusak terhadap kawanan kambing tersebut, dibandingkan dengan sifat rakus seseorang terhadap harta dan kedudukan yang sangat merusak agamanya.” (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan hadits ini *hasan shahih*.)

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2376), dan Ahmad (III/456), dengan sanad *shahih*.

Kosa Kata Hadits

- **يَأْفَسَدَ** : Lebih merusak. Maknanya, lebih kuat daya rusaknya apabila dibandingkan dengan kambing.
- **الشَّرْفُ** : Kemuliaan.

Kandungan Hadits

1. Ketamakan dalam mengumpulkan harta kekayaan dan kerakusan atau gila atas kehormatan serta kedudukan duniawi bisa merusak agama. Karena sikap mengutamakan dunia terhadap akhirat tampak begitu jelas pada keduanya.
2. Barang siapa diberikan kepercayaan oleh Allah ﷻ untuk memimpin, maka dia harus melindungi rakyatnya dengan hal-hal yang bermanfaat baginya dan memeliharanya dari kebinasaan serta musuh-musuhnya. Ketahuilah, rakyat pertama bagi seorang hamba ialah dirinya sendiri yang berada di hadapannya dan yang harus dia jaga dan pelihara dari api Neraka.
3. Jiwa manusia sangat tamak. Maka itu seseorang harus mengajarnya agar senantiasa puas diri. Jika jiwa ini tidak disapih, pasti dia akan menimbulkan kerusakan.

Perhatian

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali رحمته الله membukukan perkara ini pada satu bab khusus untuk menjelaskan secara terperinci kandungan hadits tersebut, dan kitab beliau itu memang layak beredar.



٤٨٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: نَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلَى حَصِيرٍ، فَقَامَ وَقَدْ أُثِرَ فِي جَنْبِهِ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ اتَّخَذْنَا لَكَ وِطَاءً! فَقَالَ: ((مَا لِي وَلِلدُّنْيَا؟ مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَائِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.))
(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

486. Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia bercerita: “Rasulullah ﷺ pernah tidur di atas tikar, dan tatkala bangun terlihat membekas di tubuhnya. Lalu kami katakan: ‘Wahai Rasulullah, bagaimana jika kami menyediakan kasur untukmu?’ Beliau menjawab: ‘Apalah artinya dunia ini bagiku? Di dunia ini aku hanya laksana orang yang melakukan perjalanan yang berteduh di bawah sebatang pohon lalu pergi dan meninggalkannya.’” (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: “Hadits *hasan shahih*.”)

Pengesahan Hadits

Hadits *hasan lighairihi*; yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2377), Ibnu Majah (4109), Ahmad (I/391, 441), dan al-Hakim (IV/310) melalui beberapa jalur dari al-Mas'udi; Amr bin Murrah memberi tahu kami dari Ibrahim dari Alqamah.

Dapat penulis katakan; dalam sanad hadits ini terdapat kelemahan, karena al-Mas'udi telah pikun di akhir usianya.

Hadits ini mempunyai *syahid* (penguat) dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه, menurut riwayat Imam Ahmad (I/301), Ibnu Hibban (6353), dan al-Hakim (IV/309-310), dan di situlah ada Hilal bin Khabab, salah seorang perawi *shaduq*. Namun ada yang berkata, hafalannya kacau sebelum wafat.

Jadi, hadits ini *tsabit* (benar) berkat seluruh *syahid*-nya. *Wallâhu a'lam*.

- **وظاء** : Kasur atau alas untuk beristirahat.

Kandungan Hadits

1. Kezuhudan Nabi ﷺ.
2. Pemantauan (perhatian) seorang murid terhadap keadaan gurunya, untuk belajar darinya berbagai hal yang baik.
3. Dianjurkan bagi para murid untuk menawarkan hal-hal yang dapat mencegah bahaya dari gurunya.
4. Dunia ini hanya merupakan lintasan dan penyeberangan, di dalamnya seseorang hanya seperti seorang penyeberang jalan saja.
5. Memberi perhatian terhadap pembangunan akhirat dengan berbagai amal shalih.

Hadits No. 487

٤٨٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((يَدْخُلُ الْفُقَرَاءُ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِخَمْسِمِائَةِ عَامٍ.))
(رواه الترمذي وقال: حديث صحيح)

487. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang-orang fakir miskin memasuki Surga lima ratus tahun sebelum orang-orang kaya." (HR. At-Tirmidzi dan dia menilai hadits ini shahih).

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih lighairihi*; diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2354), Ibnu Majah (4122), dan Ahmad (II/296) dengan sanad yang *hasan*. Lalu hadits ini memiliki *syahid* (penguat) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, dan karenanya hadits ini shahih.

Kandungan Hadits

1. Keutamaan kaum fakir miskin yang beramal shalih atas orang-orang kaya yang melakukan kemaksiatan.
2. Para pemilik harta kekayaan kelak akan ditanya oleh Allah mengenai hartanya, dari mana mereka memperolehnya, kemudian di mana saja mereka mengalokasikannya, dan ke mana menginfakkannya.
3. Seorang hamba hendaknya mengambil bagian dari dunia ini yang bisa memenuhi kebutuhannya sekarang dan juga kebutuhan akhirat.

Hadits No. 488

٤٨٨ - وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((اِطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.)) (متفق عليه من رواية ابن عباس ورواه البخاري أيضا من رواية عمران بن الحصين)

488. Dari Ibnu Abbas dan Imran bin Hushain رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: “Aku pernah melongok ke Surga, lalu aku melihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang miskin. Lantas aku juga melongok ke Neraka dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita.” (Muttafaq ‘alaih dari riwayat Ibnu Abbas. Diriwayatkan oleh al-Bukhari juga dari riwayat Imran bin Hushain).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (XI/273—*Fathul Bâri*), dan oleh Imam Muslim (2737) dari riwayat Abdullah bin Abbas رضي الله عنه. Serta diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/318—*Fathul Bâri*) dari hadits Imran bin al-Hushain.

- اَظْلَعْتُ : Aku melongok dan memperhatikan.
- فَرَأَيْتُ : Aku melihat. Yakni mengetahui.

Kandungan Hadits

1. Di Surga, kaum fakir miskin lebih banyak daripada orang-orang kaya. Dan seorang fakir miskin tidak masuk Surga karena kefakirannya, tetapi dia masuk Surga karena amal shalihnya.
2. Perintah kepada kita agar meninggalkan sikap menumpuk harta dan memperbanyak kenikmatannya.
3. Perintah bagi kaum perempuan untuk memperbanyak amal shalih, agar mereka dapat memelihara diri mereka dari api Neraka.
4. Surga dan Neraka itu sudah diciptakan dan sudah ada sekarang.

Hadits No. 489

٤٨٩ - وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَكَانَ عَامَّةً مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِينُ، وَأَصْحَابُ الْجِدِّ مَحْبُوسُونَ، غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ.)) (متفق عليه)

489. Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, bahwa beliau bersabda: "Aku pernah berdiri di depan pintu Surga, dan ternyata kebanyakan orang yang memasukinya adalah orang-orang miskin, sedangkan orang-orang kaya tertahan, hanya saja mereka yang termasuk penghuni Neraka telah diperintahkan masuk Neraka." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah dikemukakan pada hadits nomor (258), Bab: "Keutamaan Kelemahan Kaum Muslimin".

٤٩٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:
 ((أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ كَلِمَةٌ لَبِيدٍ: أَلَّا كُلُّ شَيْءٍ مَّا خَلَا اللَّهَ
 بَاطِلٌ.)) (متفق عليه)

490. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم, bahwasanya beliau bersabda: "Sebenar-benar kalimat yang diucapkan seorang penyair adalah kalimat yang diucapkan oleh Labid (yang berbunyi): 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah bathil.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/149—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2256).

Kosa Kata Hadits

- **كَلِمَةٌ** : Kalimat yang mempunyai makna dan sesuai dengan kenyataan.
- **لَبِيدٌ** : Labid bin Rabi'ah ialah penyair kenamaan yang tersohor pada masa Jahiliyah dari keluarga Najed. Dia telah memeluk Islam dan dia termasuk salah seorang Sahabat Nabi sekaligus seorang mu'allaf. Dia meninggalkan sya'ir setelah masuk Islam, dan diberi usia panjang.
- **مَا خَلَا** : Selain Allah dan sifat-sifat-Nya.

Kandungan Hadits

1. Nabi صلى الله عليه وسلم menggunakan sya'ir sebagai landasan ilmu, dan beliau hanya menggunakan setengah bait sya'ir.
2. Di antara sya'ir itu ada juga yang mengandung hikmah.
3. Tak sempurnanya kehidupan dunia. Jalan akhirnya fana dan binasa.
4. Pembeneran terhadap kebenaran. Jika mendapati kebenaran, seorang Muslim harus mengambilnya karena dialah yang paling berhak. □